

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Karangturi

Desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang berada pada *koordinat bujur* 111,45515° *Timur* dan *koordinat Lintang* -6,71498° *S (Lintang Selatan/LS)*. Desa Karangturi mempunyai batas-batas berikut:¹

- a. Sebelah utara : desa Soditan
- b. Sebelah timur : desa Sumbergirang
- c. Sebelah selatan : desa Jolotundo
- d. Selatan barat : desa Babagan

Luas wilayah desa Karangturi seluas 91,17 Ha, yang terdiri dari:

- a. Pemukiman : 15,59 Ha
- b. Pekarangan : 1.675 Ha
- c. Pertanian sawah: 28.814 Ha
- d. Lading/tegalan : 7.893 Ha
- e. Lain-lain : 28,748 Ha (terdiri dari jalan, perkantoran, TPU, sekolah, dll)

Sedangkan orbitasi wilayah desa Karangturi yaitu:

- a. Jarak ke ibukota kecamatan terdekat : 4,5 km
- b. Lama jarak tempuh ke ibukota terdekat : 5 menit
- c. Jarak ke ibukota kabupaten : 20 km
- d. Lama jarak tempuh kabupaten : 30 menit

2. Sejarah Desa Karangturi

Didalam buku yang di tulis oleh R. Panji Karsono yang digubah oleh R. Panji Kamzah, yang berjudul “Sejarah kota Lasem: Carito Kuto Lasem” tahun 1920 menyebutkan bahwa desa Karangturi pada 17-an merupakan sebuah desa yang menjadi pusat batik, peti kemas, menyulam, dan masih banyak lainnya. Dan dalam buku “Lasem Negeri Dampo Awang Sejarah yang Terlupakan” karangan M. Akrom Unjiya tahun 2008 menyebutkan bahwa pada tahun 1740 telah terjadi pemberontakan besar-besaran orang-orang Tionghoa di Batavia yang dikenal dengan peristiwa Angke, yang menelan ribuan nyawa melayang. Kerusakan tersebut

¹ Dokumen Profil Desa Karangturi 2019

akhirnya dapat dipadamkan oleh VOC. Orang-orang Tionghoa Batavia melarikan diri ke Semarang dan Lasem.

Tumenggung Widyaningrat Oei Ing Kiat menampung pelarian Batavia itu dan mengizinkan mereka menetap dan membangun perkampungan-perkampungan baru.

Berdasarkan sejarah diatas, maka nama-nama dukuh yang ada di desa Karangturi, sampai sekarang juga didasarkan atas warga yang bermukim di dukuh tersebut. Duku tersebut yaitu: dukuh Kauman (berada di lokasi masjid jami' dan sekitarnya), Krajan Karangturi (Dalem Krajan), dukuh Pecinan atau yang disebut Mahbong (perkampungan pecinan), dukuh Sidodadi (dukuh yang baru terbentuk) dan dukuh Cikalán yang terpisah dengan dukuh lain. Sampai sekarang, kelima dukuh tersebut masih dipertahankan untuk mengenang para tokoh-tokoh yang pernah memimpin desa Karangturi.

Tokoh pemimpin yang pernah memimpin desa Karangturi diantaranya adalah:²

- a. Karsiman Mangoen sebagai kepala desa pertama kali yang memimpin desa Karangturi. Namun dalam catatan sejarah tidak tertulis tahun berapa beliau menjabat dan sampai sekarang belum diketahui biografi dari kepala desa pertama tersebut.
- b. Giyah sebagai kepala desa kedua yang memimpin desa Karangturi. Namun dalam catatan sejarah tidak tertulis tahun berapa beliau menjabat dan sampai sekarang belum diketahui biografi dari kepala desa kedua tersebut.
- c. Hardjo Sadhami sebagai kepala desa ketiga yang memimpin desa Karangturi. Namun dalam catatan sejarah tidak tertulis tahun berapa beliau menjabat dan sampai sekarang belum diketahui biografi dari kepala desa ketiga tersebut.
- d. Marzoed sebagai kepala desa keempat yang memimpin desa Karangturi. Dalam catatan sejarah tidak diketahui tahun berapa awal beliau menjabat sebagai kepala desa Karangturi. Namun dalam catatan arsip desa disebutkan beliau menjabat sampai tahun 1974.

² Dokumen Profil Desa Karangturi 2019

- e. Ghozah sebagai kepala desa kelima yang memimpin desa Karangturi. Dalam catatan sejarah diketahui menjabat sebagai kepala desa Karangturi dari tahun 1975 sampai tahun 1988.
- f. Sukri Listyo sebagai kepala desa keenam yang memimpin desa Karangturi. Dalam catatan sejarah diketahui menjabat sebagai kepala desa Karangturi dari tahun 1989 sampai tahun 1998.
- g. Rim Nasution, SH sebagai kepala desa ketujuh yang memimpin desa Karangturi. Dalam catatan sejarah diketahui menjabat sebagai kepala desa Karangturi dari tahun 1998 sampai tahun 2007.
- h. Muhari sebagai kepala desa kedelapan yang memimpin desa Karangturi. Dalam catatan sejarah diketahui menjabat sebagai kepala desa Karangturi dari tahun 2007 sampai tahun 2013. Dalam catatan arsip desa Karangturi di sebutkan bahwa Muhari memimpin desa sampai sekarang. Itu artinya Muhari memimpin desa Karangturi selama tiga periode berturut-turut. Periode pertama dari tahun 2007 sampai tahun 2013, kemudian periode kedua dari tahun 2013 sampai tahun 2019, berlanjut periode ketiga dari tahun 2019 sampai sekarang.

3. Demografi desa Karangturi

Aspek demografi merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui jumlah seluruh warga yang bermukim di desa Karangturi sebagai gambaran kepadatan penduduk. Data penduduk tersebut tentunya berkaitan erat dengan interaksi sosial budaya antar individu yang bermanfaat bagi peneliti guna menegaskan adanya toleransi antar masyarakat, yang berkaitan erat dengan komunikasi antar budaya dan toleransi antar etnis di desa Karangturi. Adapun data demografi desa Karangturi yaitu:³

³ Dokumen Profil Desa Karangturi 2019

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jumlah	Prosentase (%)
1	WNI Laki-laki	1.590	49,12%
	WNI Perempuan	1.654	50,88%
2	WNA Laki-laki	-	-
	WNA Perempuan	-	-
Jumlah		3.244	100%

Sumber: Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk desa Karangturi Tahun 2020.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Karangturi lumayan banyak, yaitu laki-laki berjumlah 1.590 atau 49,12% dari jumlah seluruh penduduk dan perempuan berjumlah 1.654 atau 50,88% dari seluruh jumlah penduduk desa karangturi. Jadi total jumlah penduduk desa karangturi sebanyak 3.244 yang seluruhnya terdiri atas Warga Negara Indonesia (WNI).

Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Karangturi		Laki laki	perempuan
1	RW 001	RT 001	141	138
		RT 002	146	161
		RT 003	152	164
2	RW 002	RT 001	112	140
		RT 002	50	63
		RT 003	113	100
		RT 004	74	75
3	RW 003	RT 001	109	133
		RT 002	177	185
		RT 003	2	2
4	RW 004	RT 001	95	96
		RT 002	96	103
5	RW 005	RT 001	122	111
		RT 002	201	183
Total			1.590	1.654
Total keseluruhan			: 3.244	

Sumber : Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk desa Karangturi Tahun 2020.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Karangturi lumayan banyak, yaitu laki-laki berjumlah 1.590 dari jumlah seluruh penduduk dan perempuan berjumlah 1.654 dari seluruh jumlah penduduk desa karangturi. Terdiri atas 5 (lima) RW, yaitu RW 001 jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 439 orang dan perempuan berjumlah 463 dari jumlah keseluruhan penduduk RW 001 yaitu 902 orang. RW 002 terdiri atas 349 laki-laki dan 378 perempuan dari total keseluruhan 727 orang. . RW 003 terdiri atas 288 laki-laki dan 320 perempuan dari total keseluruhan 608 orang . . RW 004 terdiri atas 191 laki-laki dan 199 perempuan dari total keseluruhan 390 orang. . RW 005 terdiri atas 323 laki-laki dan 294 perempuan dari total keseluruhan 617 orang. Jadi total jumlah penduduk desa karangturi sebanyak 3.244 yang seluruhnya terdiri atas Warga Negara Indonesia (WNI).

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan agama

No.	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	Islam	1.306	1.352	2.658
2	Kristen	135	150	285
3	Katholik	114	116	230
4	Hindu	7	11	18
5	Budha	21	21	42
6	Konghuchu	7	4	11
Total Keseluruhan		1.590	1.654	3.244

Sumber :Data Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Islam terdiri atas 1.306 laki-laki dan 1.352 perempuan dengan total 2.658 orang, beragama Kristen terdiri atas 135 laki-laki dan 150 perempuan dengan total 285 orang, beragama Katholik terdiri atas 114 laki-laki dan 116 perempuan dengan total 230 orang, beragama Hindu terdiri atas 7 laki-laki dan 11 perempuan dengan total 18 orang, beragama Budha terdiri atas 21 laki-laki dan 21 perempuan dengan total 42 orang, dan beragama konghuchu terdiri atas

7 laki-laki dan 4 perempuan dengan total 11 orang dari jumlah seluruh penduduk yaitu 3.244 orang berdasarkan agama.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Toleransi Beragama Masyarakat di Tengah Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang

Desa Karangturi memiliki seorang ulama/Kyai yang dihormati dan memiliki sebuah pondok pesantren yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama Islam yaitu K.H Zaim Ahmad Ma[”]soem atau akrab dipanggil dengan nama Gus Zaim. Bagi warga masyarakatkat desa, merupakan tokoh besar di desa Krangturi dan sering mencontohkan untuk hidup rukun antar umat beragama dan antar etnis.

Dalam sebuah wawancara dengan bapak Moh. Khoiyum, kepala seksi pemerintahan, pada tanggal 9 September 2020 di Kantor Kepala Desa Karangturi mengatakan bahwa kegiatan umat Islam yang berkaitan dengan toleransi Umat Islam yang ada didaerah-daerah Karangturi tidak jauh beda dengan umat Islam yang ada daerah daerah lain, namun terdapat hal yang unik yaitu dalam sebuah wawancara dengan bapak Khoiyum, beliau mengatakan bahwa Umat Islam dan umat lain sangat rukun khususnya antara etnis pribumi dengan etnis pendatang. Dan toleransi antar etnis khusunya etnis pribumi dan etnis tionghoa terjalin dengan hubungan yang saling meringankan dan bekerjasama dalam mensukseskan acara yang ada. Walaupun demikian, ada batasan-batasan yang tetap harus dijaga, dan berada dalam koridor masing-masing.⁵ Dalam hal ini berarti, khusunya dalam acara-acara keagamaan, umat beragama yang berbeda keyakinan hannya sebatas menghormati dan tidak mengganggu umat lain. Atau jika mendapat suatu undangan kegamaan hanya ikut dalam sebelum atau sesudah acara berlangsung.

⁴ Dokumen Profil Desa Karangturi 2019

⁵ Moh. Khoiyum (Staf Urusan Pemerintahan), wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2 transkrip.

Pada kesempatan lain, berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Zaim, pengasuh Pondok Pesantren Kauman pada tanggal 15 September 2020, di Kediaman Ndalem Gus Zaim. Beliau mengatakan di Karangturi merupakan desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Hal ini memang sudah ada sejak zaman dulu. Karangturi merupakan desa yang sangat pulral yang rukun antara satu dengan yang lain agama. Karangturi dapat menjadi contoh daerah-daerah lain dalam kerukunan untuk menciptakan pesatuan dan kesatuan bangsa ini.⁶

Toleransi Beragama Masyarakat di Tengah Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang yaitu Toleransi beragama dalam bentuk interaksi social. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Khoiyum bahwa interaksi antar warga di desa Karangturi ini sangatlah harmonis. Saling bergotong royong dan saling bertegur sapa tanpa memandang latar belakang orang lain. Meskipun berbeda etnis, agama, ras, dan latar belakang, namun senantiasa saling menjaga dan menyayangi satu sama lain tanpa membedakan.

Interaksi sosial dalam hal kegiatan keagamaan maupun peringatan hari-hari besar dalam Islam maupun nonIslam. Upacara keagamaan yang dilakukan di Kelenteng, berkaitan erat dengan perayaan yang ada sesuai dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, antara satu daerah dengan daerah lain berbeda.⁷ Adapun kegiatan-kegiatan itu yaitu:

1) Hari Raya Idul Fitri

Perayaan Idul fitri merupakan perayaan yang dilakukan oleh umat Islam. Perayaan Idul Fitri ini, dilaksanakan setiap tanggal satu Syawal dalam kalender Islam dengan kewajiban menunaikan rukun Islam yaitu membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerima zakat sebelum melakukan shalat Idul Fitri. Setelah menunaikan Shalat Id, mereka saling bersalaman terhadap muslim lain, mulai dari keluarga, tetangga dan kerabat-kerabat untuk meminta maaf. Dalam perayaan Idul Firtri,

⁶ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

⁷ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

seluruh masyarakat turut serta dalam acara tersebut, walaupun berbeda agama. Hal itu, dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan kepada berbeda keyakinan. Misalnya dengan ikut dalam bersilaturahmi dan membantu membagikan zakat kepada warga yang kurang mampu. Dalam perayaan ini, masyarakat tionghoa nonmuslim juga ikut serta memberikan bantuan dengan kaum yang kurang mampu sebagai bentuk penghormatan.⁸

2) Hari Raya Idul Adha

Perayaan Idul Adha dilaksanakan setiap tanggal 10 Duhijjah dalam penanggalan IIsam. Idul Adha disebut juga dengan hari raya Kurban. Sebab pada hari itu, bagi umat Islam yang mampu, diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban. Adapaun penyembelihannya dapat dilaksanakan tanggal 10 dan 11, 12, dan 13 Dhuhijjah atau disebut dengan hari Tasyrik. Dalam perayaan kurban, merupakan ajaran penting dalam Islam, yaitu selain hubungan vertikal juga mengejarkan hubungan horizontal, dimana sebagai umat Islam diajarkan untuk dapat membantu kepada sesamanya yang kurang mampu. Hari raya Kurban, selain umat Islam, dari nonislam pun turut andil dalam membantu dan memberikan hewa Kurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada kaum yang kurang mampu. Khususnya dalam hal hewan qurban, tentunya untuk penyembelihan hewan Kurban tetap dilakukan oleh umat Islam. Dengan adanya hari raya Kurban, sikap umat yang berbeda keyakinan seperti ini, akan mempererat hubungan masyarakat, dan secara langsung merupakan bentuk dari adanya toleransi yang bersifat dinamis antar umat beragama untuk saling membantu, meringankan beban, dan menghormati yang berbeda keyakinan.

3) Muludan (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW)

Perayaan Maulid Nabi (Muludan) merupakan perayaan untuk mengormati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

⁸ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

Pada perayaan tersebut, umat Islam melakukan pembacaan al-Barzanji (riwayat hidup Nabi), baik itu di Masjid ataupun di Mushola-mushola. Pembacaan al-Barzanji, bisanya dilaksanakan selama 12 hari sebelum peringatan Muludan lahirnya Nabi. Acara tersebut, biasanya terdapat acara pemberian santunan kepada anak yatim, bahkan dari umat beragama lain pun turut serta dalam dalam perayaan tersebut, untuk membantu dalam menyumbangkan bantuannya.⁹

- 4) Tahlilan/ dzikir
Tahlilan merupakan kegiatan yang rutin diadakan didesa Krangturi, Sebab mayoritas warga muslim desa Krangturi merupakan Islam "NU". Kegiatan tersebut merupakan dzikir dan mendo'akan bagi orang-orang yang sudah meninggal.¹⁰ Kegiatan tahlilan ini digilir dari satu rumah-kerumah lain, khususnya yang beragama Islam yang "NU". Dalam kegiatan tersebut, dari umat nonmuslim juga ikut serta dalam kegiatan. Kegiatan semacam ini, akan menumbuhkan keakraban antar satu dengan yang lain sebab dalam kegiatan tersebut terjadi saling interaksi dan bahkan sharing (ngobrol) setelah kegiatan berlangsung.
- 5) Kegiatan Sosial (Santunan Dzuafa' dan Khitanan Massal)
Kegiatan sosial ini, merupakan kegiatan yang diadakan untuk meringankan beban saudara yang sesama umat Islam atau yang berbeda keyakinan yang ada didesa Karangturi. Umat nonmuslim juga sering ikut serta membantu kegiatan terutama masalah finansial. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan menumbuhkan sikap dan ras sosial yang tinggi kepada yang membutuhkan. Khitan merupakan hal yang wajib bagi seorang muslim laki-laki untuk menjaga kebersihan dari najis. Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu sesama muslim yang

⁹ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

¹⁰ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

menginginkan anaknya di khitan secara massal atau bersama-sama.¹¹

6) Perayaan Imlek

Perayaan Imlek yaitu perayaan menyambut tahun baru dalam China, perayaan Imlek di Kelenteng Poo An Bio. Dalam perayaan tersebut diundang pejabat-pejabat pemerintah antara lain Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo dan Bupati Rembang, Abdul Hafidz untuk merayakati penyambutan Imlek. Dalam perayaan tersebut ditampilkan sebuah cerita tentang perjuangan masyarakat Lasem, yang dipimpin oleh Rasden Panji Margono, berserta tokoh Tionghoa We In Kiak dan Tyan Pan Cyang pada 1740. Perayaan Imlek di desa Karangturi dibuka untuk umum, artinya seluruh warga dapat turut serta dalam memeriahkan kemeriahan perayaan yang ada. Tidak hanya itu, seluruh kalangan warga masyarakat pun turut andil dalam jalan acara yang berlangsung dalam membantu mempersiapkan acara atau sesudah acara dilangsungkan.¹²

7) Upacara kematian

Dalam upacara kematian, warga desa Karangturi, keharmonisan dan kerjasama dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Satu sama lain secepat mungkin untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian.¹³ Bahkan ada yang unik yaitu para santri yang berada didesa inipun ikut dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Kegiatan penghormatan kepada keluarga tidak lain untuk menghibur keluarga dan meringankan beban yang ada. Oleh, sebab itu keharmonisan dan kerukunan di desa ini sangat kental bahkan tidak memandang warga yang bukan seagama. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunya

¹¹ Moh. Khoiyum (Staf Urusan Pemerintahan), wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2 transkrip.

¹² Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

¹³ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

pun masih dalam konteks sewajarnya, sebab ada perbedaan dalam pengurusan jenazah. Namun, sikap toleran dan kerjasama ini tetap dijaga sampai saat ini. Hal ini dikarenakan antara satu dengan yang lain sudah menjadi keluarga dekat dalam hubungan satu lingkup tempat tinggal dalam satu wilayah. Perbedaan keyakinan tidak menutup akan adanya sebuah kerjasama untuk saling meringankan dan membantu kepada yang sedang tertimpa musibah.

8) Pernikahan

Dalam acara pernikahan sikap toleran dan kerjasama antar warga masyarakat desa Karangturi tidak kalah ketinggalan. Satu dengan yang lain turut serta dalam membantu menyiapkan acara yang akan berlangsung. Keakraban warga desa Karangturi ini sudah menjadi kebiasaan bagi warga desa Karangturi, dimana ada yang mempunyai hajat, langsung membantu dengan sesuatu yang dimiliki walaupun bukan kerabat dan berbeda. Seperti saling membantu dalam menata dekorasi panggung pengantin. Bahkan di Desa ini terdapat gedung "Gedung Perdamaian" yang letaknya dekat dengan Klenteng Poo An Bio, dimana seluruh masyarakat boleh menggungkannya untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilangsungkan termasuk acara pernikahan.¹⁴

2. Bentuk Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang

Bentuk Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang dalam bentuk arsitektur bangunan yang ada di wilayah Karangturi, Lasem, Rembang. Hal ini menandakan keterbukaan dari masyarakat pribumi muslim untuk menerima untuk berdampingan hidup dengan etnis lain ataupun yang berbeda agama. Begitu pula dengan para pendatang seperti etnis Tionghoa akan merasa diterima dan merasa damai. Demikian seterusnya akan menciptakan

¹⁴ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

lingkungan yang kondusif dan harmois. Bentuk-bentuk komunikasi antar budaya tersebut diantaranya adalah:

1) Mustaka Masjid Jami' Lasem

Masjid jami' Lasem didirikan pada tahun 1588 pada masa pemerintahan adipati Tejakusuma dengan gaya arsitektur Jawa kuno yang puncak joglonya terdapat makutapraba. Latar belakang didirikannya masjid jami' Lasem sebagai pusat keagamaan Islam. Selain didirikannya masjid sebagai pusat syiar agama, di sekitar masjid juga dibangun sebuah alun-alun (depan lokasi masjid) sebagai pusat kegiatan warga, dan dibangun pula pasar sebagai pusat perekonomian warga sekitar.¹⁵

2) Pondok Pesantren Kauman

Pondok pesantren kauman Lasem didirikan pada bulan suci Ramadhan tepatnya tanggal 27 Ramadhan 1424 H atau 21 November 2003. Pesantren yang diawal berdirinya hanya memiliki 3 santri putri dan 2 santri putra ini, diasuh oleh K. M Za'im Ahmad sekaligus pendiri pondok pesantren tersebut. KH. M Za'im Ahmad memberi nama pondok pesantren dengan nama Kauman karena mengikuti kebiasaan ulama terdahulu yang memberi nama pondok pesantren mereka dengan menisbatkan pada daerah tempat tinggalnya, seperti pondok pesantren Langitan Tuban, PP. Krapyak Yogyakarta, PP. Lirboyo Kediri, dan lain sebagainya. Secara geografis, pesantren ini terletak di daerah dataran rendah, jarak dengan laut kurang lebih 2,75 km kearah utara. Letaknya tepat berada di jantung kota Lasem, persisnya di Kauman, desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Pemukiman etnis Tionghoa banyak dijumpai di daerah tersebut sehingga sangat mudah untuk menemukan lokasi pondok pesantren Kauman. Menurut data statistik jumlah penduduk keturunan Tionghoa di sekitar pesantren mencapai 94%, maka tak heran jika masyarakat Lasem menyebut daerah ini kawasan pecinan. Eksistensi keberadaan pesantren di tengah wilayah non

¹⁵ Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

muslim menjadikan nilai lebih sekaligus tantangan bagi semua eksponen civitas pesantren. Meskipun demikian, toleransi beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan yang kondusif, perilaku sikap tasamuh (toleran) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan dicontohkan oleh pengasuh, menjadi filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tidak menjadi kendala bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.¹⁶

3) Rumah Merah

Rumah merah atau Tiongkok kecil Heritage ini diperkirakan dibangun pada tahun 1860-an. Rumah merah ini tercatat sudah beberapa kali beralih kepemilikan. Pada awalnya rumah tersebut merupakan rumah candu, tepatnya pada tahun 1800-an. Selanjutnya rumah tersebut pindah kepemilikan pada pengusaha roti yang kemudian keturunannya mendesain ulang dan mengalih fungsikan bangunan tersebut menjadi tempat burung sarang walet. Rumah merah baru muncul ketika bangunan ini beralih kepemilikan ke tangan bapak Rudy Hartono, seorang pengusaha dari Lasem yang mengembalikan struktur bangunan seperti aslinya yakni rumah yang berarsitektur Cina Hindia.¹⁷ Rumah merah ini memiliki bentuk simetris, kanan dan kiri berukuran sama. Terdapat paviliun, ciri khas bangunan Cina menyimbolkan konsep Yin dan Yang. Ciri khas rumah ini adalah bangunan rumah dikelilingi tembok tinggi yang berwarna merah menyala dan dilengkapi dengan tulisan Tiongkok Kecil Heritage Lasem pada bagian depannya. Nuansa Tionghoa terasa begitu kental, nampak pada penggunaan warna merah dan kuning yang dominan diseluruh ruangan. Tepatnya diteras sebelum memasuki pintu utama terlihat dua patung dewa berukuran besar dan dua barongsai berwarna hijau dan biru. Selanjutnya dibagian dalam terdapat dua buah almari kuno, patung dewa yang berukuran besar, serta lukisan berisi gambar

¹⁶ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

¹⁷ Moh. Khoiyum (Staf Urusan Pemerintahan), wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2 transkrip.

dan tulisan yang mengisahkan sejarah perjalanan rumah merah dari tahun ke tahun. Didalamnya juga masih di simpan benda-benda peninggalan jaman dahulu seperti alat-alat produksi roti, ruangan dari noni belanda serta barang-barangnya, meja dan kursi kuno serta sumur yang terdapat patung dewa pemancing di sebelahnya. Selain itu rumah merah juga memiliki beberapa kamar dimana sejak tahun 2016 kamar-kamar tersebut dijadikan *homestay* dengan nuansa Cina Hindia dan kesan modern dengan tipe dan harga yang bervariasi. Penamaan kamar diambil dari nama-nama kota di tiongkok. Dibagian belakang juga terdapat sumur kuning yang terkenal jika airnya bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Disana juga terdapat pusat oleh-oleh dan pengenalan batik nusantara beserta sejarah batik Lasem.

4) Gedung Balai Kedamaian

Gedung balai kedamaian ini terletak di sebelah barat klenteng Poo An Bio. Jika dilihat sekilas akan mirip bangunan khas Cia, dengan cat wara merah dan kuning serta gambar naga diatas pintu utama. Menurut penutura bapak Wijan Gandor, gedung ini merupakan salah satu tempat terjadinya toleransi antar etnis di desa Karangturi. Gedung balai perdamaian boleh digunakan oleh siapa saja dan untuk acara apapun. Seperti perayaa Imlek, acara pernikahan, dan lain sebagainya.¹⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang

a. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang

Toleransi yang terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi, terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yang turut dalam membentuknya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

¹⁸ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

1) Ajaran agama

Ajaran Agama merupakan suatu landasan utama dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi. Hal ini dikarenakan warga masyarakat merupakan masyarakat agamis. Dalam masyarakat yang agamis ini, tentunya sebuah sikap, tindakan, dan kelakuan didasarkan pada landasan-landasan agama baik dalam ajaran agama, praktik, ataupun dalam sumber ajaran agama. Toleransi antar etnis tionghoa dan etnis pribumi ini, dalam setiap agama, mengajarkan tentang adanya sikap-sikap untuk berbuat baik, saling mengasihi, toleran, menghormati, dan bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan. Sikap kepada agama lain, khususnya dalam agama Islam, tertera jelas dalam sumber ajaran agama yaitu al-Qur'an, dalam surah al-Kafirun ayat 6 yang memiliki arti "*Untukmu agamamu, dan untukkuilah, agamaku*". Dan adanya ajaran tentang adanya ukhuwah bassariyah (persahabatan sesama manusia), dalam ajaran ini diperintahkan untuk menjalin persahabatan kepada sesama manusia tanpa membeda-medakan. Bahkan Nabi Muhammad, mecontohkan dalam kehidupannya yaitu memberikan sebuah bubur kepada seorang pengemis Yahudi yang tua renta dan buta dalam kesehariannya.¹⁹ Begitu juga dalam agama selain Islam, misalkan ajaran Budha, tentang ajaran kasih sayang, mengasih sesama makhluk hidup.²⁰

2) Peran tokoh agama

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptannya toleransi antar etnis. Sebab tokoh agama, misalkan Gus Zaim, memiliki peranan dalam memberikan wejangan-wejangan (pelajaran) kepada para santri untuk dapat mengembangkan sikap-sikap tolerean terhadap yang lebih tua atau kepada warga masyarakat meskipun berbeda latar belakang. Dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁹ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

²⁰ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

tokoh agama atau seorang Kyai memberikan contoh sikap-sikap yang toleran terhadap warga masyarakat, sering duduk bareng dengan yang berbeda etnis, dan musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa Karangturi.²¹

3) Peran pemerintah setempat

Pemerintah desa memiliki adil dalam membentuk sikap-sikap toleransi antar etnis. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian aparatur desa kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk dapat menjadi aparatur. Bahkan dengan adanya musyawarah-musyawarah yang sering dilakukan, juga dapat menambah keakraban antar aparatur desa walaupun berbeda latar belakang. Dan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan desa Karangturi, lebih mengedepankan musyawarah mufakat.

Pemerintah desa juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, misalkan dengan agenda kerja bakti bersama, pesta penyambutan tamu dari Dirjen Pariwisata dari Jakarta pada 14 Februari 2016, dengan menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam pesta penyambutan.²²

4) Sikap dasar masyarakat setempat

Terjadinya toleransi di desa Karangturi, juga tidak terlepas dari sikap dasar masyarakat. Dimana kecenderungan masyarakat desa Karangturi memiliki sikap yang terbuka, toleran, dan mau menerima sesuatu yang baru. Ini diungkapkan dari Bapak Abdullah kepala perpustakaan Masjid Jami' Lasem. Sikap dasar masyarakat ini, mampu untuk menciptakan sebuah toleransi, hal ini ditandai dengan adanya persilangan budaya antara Tionghoa dan Jawa

²¹ Moh. Khoiyum (Staf Urusan Pemerintahan), wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2 transkrip.

²² Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

yang melekat dari bangunan-bangunan rumah yang ada desa karangturi, dan agenda-agenda yang ada didesa Karangturi seperti Lasem (Kirab Budaya). Acara Laseman, seluruh masyarakat hadir untuk memeriahkan acara yang berlangsung pada tanggal 28-29 Februari. Kegiatan itu, disuguhkan berbagai kesenian khas Lasem atau Desa Karangturi, mulai dari sejarah Lasem berupa foto-foto Lasem tempo dulu, acara rebana dari pesantren, acara wayang, pentas tari lasem, pentas band, Barongsai, dan Leang-leong. Bahkan warga masyarakat yang turut hadir untuk menyaksikan acara tersebut tidak hanya warga desa setempat, desa tetangga atau yang jauh pun hadir dalam meramaikan acara tersebut.²³

5) Sikap ta'aruf (saling mengenal)

Sikap ta'aruf atau saling mengenal, merupakan sikap yang mampu untuk menciptakan toleransi dalam masyarakat walaupun yang notabennya berbeda etnis. Sikap ini dapat memupuk sebuah kerukunan yang erat diantara warga, sebab saling mengenal berarti adanya sebuah interaksi dan komunikasi antar masyarakat antara satu dengan yang lain. Saling mengenal satu sama yang lain, akan menghilangkan stereotip-stereotip atau prasangka negatif dari adanya ketidaktahuan antar warga masyarakat. Dengan sikap tersebut, akan menimbulkan sikap saling memahami antara warga masyarakat.

6) Sejarah Lasem

Sejarah, merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memupuk sikap toleransi anatar etnis. Dengan adanya sejarah, masyarakat akan mengerti dan memahami, bahwa lasem memiliki keunikan tersendiri yang harus dijaga dan dilestarikan, seperti sejarah sungai babakan yang menjadi saksi bisu dari adanya kegiatan perekonomian desa Karangturi tempo dulu, adanya akulturasi budaya, mulai dari bangunan

²³ Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

yang bearsitektur Cina, Jawa, Arab, kebudayaan, dan batik Lasem. Pada masa perjuangan melawan penjajah terdapat tokoh-tokoh yang berperan penting dalam membela masyarakat Indonesia, seperti Perlawanan Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan mayor Lasem (1743-175), Raden Panji Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-1727), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar Kungfu dan pegusaha lasem. Bahkan seluruh masyarakat ikut terlibat dalam perlawanan melawan penjajah. Sebagai bentuk adanya persatuan dan kesatuan untuk membela tanah air.²⁴

7) Kegiatan Perekonomian

Kegiatan perekonomian, seperti pasar desa Karangturi akan menambah keakraban antar warga bahkan yang notabennya berada diluar desa. Dalam kegiatan ekonomi, seperti adanya jual beli antar pedagang dengan pembeli secara tidak langsung terjadi sebuah komunikasi yang menimbulkan saling tahu dan kenal antara satu dengan yang lain. Pasar desa Karangturi, memberikan sebuah kesempatan kepada warga untuk memudahkan akses guna memenuhi kebutuhan dan membuka peluang dalam membuka usaha-usaha baru yang dapat menambah penghasilan warga masyarakat, kerukunan, keharmonisan, saling pengertian, dan mengormati kepada yang lain akan timbul seiring dengan adanya saling interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang ada desa Karangturi disamping menghasilkan kerukunan antar warga masyarakat, juga akan membawa keuntungan untuk bagi perekonomian desa Karangturi.

8) Ajaran para leluhur

Faktor yang terakhir dalam membentuk toleransi antar umat beragama di desa karangturi yaitu adanya ajaran-ajaran dari para leluhur yang terus diwarisi oleh masyarakat desa Karangturi. Seperti ajaran untuk

²⁴ KH. Zaim Ahmad (Pemuka Agama desa Karangturi), wawancara oleh penulis, 15 September 2020, wawancara 1 transkrip.

hidup rukun, menghormati yang lebih tua, saling menolong yang kepada orang lebih membutuhkan.²⁵ Adanya sikap-sikap tersebut, merupakan bentuk dari adanya toleransi yang diwariskan kepada generasi penerus untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dengan itu semua, maka kehidupan yang ada di desa Karangturi akan membawa beberapa manfaat bagi kehidupan warga masyarakat tanpa adanya diskriminasi kepada kelompok lain.

b. Faktor Penghambat dalam Proses terwujudnya Toleransi Antar Etnis di Desa Karangturi

Disamping adanya faktor-faktor yang mendukung adanya toleransi antar umat beragama. Ada juga faktor yang menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi. Faktor-faktor penghambat terjadinya toleransi yaitu:

1) Stereotip

Stereotip merupakan penilaian terhadap sesuatu dengan sudut pandang subjektif artinya tidak pada dasar fakta-fakta yang ada. Oleh sebab itu stereotip negatif merupakan faktor yang akan menyebabkan toleransi antar etnis sangat lambat. Hal tersebut sudah wajar adanya sebab setiap etnis terdapat nilai-nilai doktriner yang kuat juga terdapat pembeda dengan yang lain. Dan jika tidak disikapi dengan bijak maka akan membawa pada sebuah konflik yang tidak berdasar atau sebab adanya prasangka negatif.

2) Saling curiga

Saling curiga adalah faktor yang dapat meruntuhkan adanya toleransi antar etnis. Hal ini sering berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok etnis. Saling curiga bisa berawal dari adanya stereotip yang dapat merugikan antar umat etnis. Sebab dalam tiap-tiap ajaran terdapat perintah untuk berbuat baik kepada sesama, namun sering yang

²⁵ Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

terjadi malah sebaliknya berbuat kebaikan dicurigai ada motif-motif dibelakangnya.

3) Pengetahuan agama yang dangkal

Pengetahuan agama yang dangkal ini, yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti adanya fanatisme buta, dengan adanya pemahan agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar etnis, juga akan membawa konflik di desa tersebut. Peran tokoh agama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar dan kaffah (sempurna). Karangturi ini terdiri atas berbagai macam etnis dan agama. Kedangkalan dalam pemahan agama masyarakat dibiarkan, dimungkinkan akan merusak kehidupan masyarakat yang sudah tertata dengan rapi dengan landasan kehidupan yang toleran, rukun, dan harmonis antar umat beragama dan antar etnis.

4) Kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat

Pemahaman yang sempit dalam kehidupan bermasyarakat di desa Karangturi tentang arti hidup rukun, merupakan faktor yang akan menghambat toleransi warga masyarakat dan antar umat beragama. Dalam penuturan bapak Gandor Sugiyanto, pemahan kehidupan didesa ini tentang arti sebuah kerukunan sangat penting, sebab didesa ini terdapat berbagai macam perbedaan, jika tidak disikapi dengan baik akan menghambat terjadinya terciptanya toleransi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat. Hidup dalam masyarakat plural sikap saling tahu dan pengertian merupakan sikap yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang rukun diantara warga masyarakat maupun yang berbeda keyakinan. Sebab jika tidak demikian, minimnya pemahan arti pentingnya hidup rukun dalam

masyarakat akan menimbulkan dampak-dampak yang kurang baik untuk kemajuan warga desa Karangturi.²⁶

5) Pemetaan tempat tinggal

Pemetaan tempat tinggal khususnya didesa Karangturi ini, secara tidak langsung akan terdapat sekat-sekat pemisah antar warga masyarakat. Jika tidak adanya pengaturan regulasi kegiatan masyarakat bukan tidak mungkin akan menimbulkan sebuah gap (penghalang) antara warga masyarakat. Pemetaan seperti kaum Pecinan dan Kauman akan menghambat terjadinya interaksi sosial, sikap saling mengenal, dan sikap saling memahami dengan yang lain, pemisahan ini, memang sengaja dibuat pada zaman Belanda.²⁷

6) Penghinaan terhadap golongan lain

Faktor yang tidak kalah penting dalam pengambat toleransi adalah adanya penghinaan terhadap golongan lain. Hal ini pernah terjadi di Desa Karangturi bahwa salah satu orang melecehkan atau menghina kelompok lain. Tentunya orang atau kelompok yang dihina tidak terima, dan hal semacam itu, akan menghambat terjadinya toleransi, bahkan malah sebaliknya terjadi disintegrasi atau konflik antar golongan. Namun hal itu akhirnya tidak terjadi sebab aparat desa dan tokoh masyarakat setempat mampu untuk meredam kemarahan dari pihak yang dihina atau dilecehkan. Maka dalam kehidupan di Desa Karangturi, sikap ini harus ditinggalkan sebab akan menimbulkan kerugian diantara satu dengan lain.

7) Terminologi mayoritas dan minoritas

Di kalangan penganut agama terminologi selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing etnis merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok etnis merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi. Terminologi mayoritas-

²⁶ Gandor Sugianto (Warga desa Karangturi dari Etnis Tionghoa), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 3 transkrip.

²⁷ Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

minoritas dipahami sebatas pengadaian statistik semata. Masyarakat desa ini terdapat mayoritas dan minoritas etnis atau golongan. Pengelolaan penting adanya, supaya tidak menghambat terjadinya toleransi etnis dengan cara tetap menghormati etnis lain.

8) Tidak menyukai cara beragama

Kebanyakan etnis tionghoa beragama non Islam. Sehingga sikap tidak menyukai cara beragama, merupakan sesuatu yang dapat mengganggu jalannya sebuah toleransi antar etnis. Misalkan, umat muslim menggumandangkan adzan dengan spiker yang keras, jika masyarakat yang berbeda agama ini tidak menyukai bahkan dianggap mengganggu maka dilingkungan setempat \makan akan membuat kerukunan menjadi berkurang. Oleh sebab itu kedewasaan beragama dilingkungan yang plural, keharusan untuk menghormati dan menghargai cara beragama orang lain merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga sebaliknya bagi umat muslim, ketika orang-orang nonmuslim melakukan acar ritual atau membunyikan lonceng, petasan atau dalam upacara-upacara keagamaan.²⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Toleransi Beragama Masyarakat di Tengah Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang

Berdasarkan hasil penelitian, Toleransi Beragama Masyarakat di Tengah Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang terbagi atas dua macam, yaitu toleransi dalam bentuk interaksi social dan interaksi dalam bentuk arsitektur bangunan. Interaksi social di desa Karangturi bukan hanya melibatkan antar etnis namun juga antar agama. Kaitannya hubungan antar umat beragama, dalam Islam terdapat dalam Al-qur'an Al Kaafiruun 109:6

²⁸ Abdullah Hamid (warga pribumi desa Karangturi dan Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem), wawancara oleh penulis, 10 September 2020, wawancara 4 transkrip.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَآلِي دِينِ ٦

“*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku*”.²⁹

Berkaitan dengan ayat ini, dalam sebuah pidato dalam acara Laseman (Kirab Budaya) pada tanggal 28- 29 November 2015, salah satu tokoh agama Islam yang ada di Karangturi,.

Begitupun disebutkan dalam agama Konghucu terdapat Lima Prinsip Kebajikan atau *Ngo Siang* itu telah benar-benar dihayati dan dilaksanakan, serta diamalkan, dengan baik dan benar serta dilandasi dengan- iman *Ru jiao* yang teguh, niscaya mewujud dalam kehidupan yang dipenuhi sikap-sikap.³⁰

- a. *REN/ Jien* atau Cinta Kasih/ Kasih sayang mewujud dalam sikap hidup ramah tamah (*UN*).
- b. *YI/Gi* atau Menjunjung Kebeneran, Keadilan, dan Kewajiban Muwujud dalam sikap hidup yang baik hati (*LIANG*).
- c. *Li/ Lee* atau Kesusilaan/Peribadahan Mewujud dalam sikap hidup yang hormat (*KIONG*).
- d. *ZHI/Tie* atau Kebijakan/Kecerdasan Mewujud dalam sikap hidup yang Sederhana (*KHIAM*).
- e. *XIN/Sien* atau Dapat Dipercaya/Kepercayaan Mewujud dalam sikap Suka Mengalah (*JIANG*).³¹

Stereotip anti Tionghoa tidak dapat kita lupakan dari sejarah Indonesia. Stereotip yang mencul pada zaman dulu mengakibatkan kerusuhan secara massal dan mengakibatkan kerugian jiwa ataupun harta benda kepada pihak Tionghoa. Buku yang berjudul “Indonesian Chinese in Crisis” (1994) karya Charles A. Coppel, yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul “Tionghoa Indonesia Dalam Krisis” stereotip yang ada yaitu Orang Indonesia pribumi tidak saja menganggap orang Tionghoa itu sebagai bangsa lain, tetapi banyak dari mereka juga percaya bahwa sebagi kelompok,

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Al-qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama, 1971), 1112

³⁰ FKUB, Kapita Selekt Kerukunan Umat Beragama (Semarang; Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008), h. 327

³¹ Team Penyusun Terjemahan Susi, Kitab Susi (Solo: MATAKIN, 2006),

orang Tionghoa itu memiliki berbagai sifat negatif. Gabungan dari stereotip ini dapat dinilai dari sudut tulisan mengenai mereka yang telah diterbitkan.³²

Tulisan yang berkaitan dengan stereotip Tionghoa pernah diterbitkan adalah sebagai berikut:³³ Orang Tionghoa itu suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri leluhur mereka. Kesetian mereka kepada Indonesia sedikit banyak diragukan. Orang Tionghoa yang tampaknya memihak kepada Indonesia tidak sungguh-sungguh hati, mereka hanya berpura-pura melakukan itu demi alasan-alasan oportunistik, ketimbang perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka. Oportunistik semacam ini adalah ciri-ciri khas dari orang yang hanya mementingkan uang, perdagangan dan bisnis. Mereka itu tidak seperti orang Indonesia yang memiliki rasa pengabdian kepada cita-cita.

Peran stereotip dalam persepsi orang yang mengakibatkan orang mengabaikan keragaman individu. Prasangka sosial yang ada, bergandengan pula dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang lain yang sifatnya negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan orang tersebut.³⁴ Biasanya, stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Terjadinya prasangka sosial semacam ini dapat menumbuhkan prasangka sosial berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan yang dikenai

³² Charles A. Coppel, *Indonesiaan Chinesa in Crisis, A publication of the Asian Studies Association of Australia, Kuala Lumpur, Oxford University Press, Oxford New York, Melbourne, 1983*, Terj. Tim Penerjemah PSH (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 26.

³³ Charles A. Coppel, *Indonesiaan Chinesa in Crisis*, 26.

³⁴ W. A Gerungan, *Prasangka Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010), 181.

stereotip-stereotip itu.³⁵ Walaupun Tionghoa sudah mengalami akulturasi dari beberapa segi dengan budaya daerah, tetap saja Tionghoa tetaplah “Tionghoa” bahkan menjadi orang “asing” oleh stereotip-stereotip yang ada.³⁶

Orang sering mengatakan bahwa satu aspek dari kebudayaan pribumi yang dapat memperbaharui sebagian besar stereotip tentang orang Tionghoa sepanjang sejarah pemukiman mereka disini adalah agama Islam. Namun, dilain pihak dikatakan bahwa di Jawa, orang Tionghoa tidak mempunyai ketertarikan untuk memeluk agama Islam karena adanya kelompok besar orang Jawa yang hanya dalam nama saja memeluk agama Islam (Kaum Abangan).³⁷

Pada akhirnya, ada kesan bahwa kebanyakan orang Islam yang taat pada perintah agama (santri) adalah orang Jawa yang menjadi saingan dagang mereka yang relatif berasal dari kalangan yang berstatus sosial rendah, sedangkan kelompok abangan mencakup elit Jawa tradisional. Maka dari itu orang Tionghoa menganggap agama Islam itu secara kultural lebih rendah kedudukannya.

Hubungan antar orang Indonesia dan orang Tionghoa tidak selalu bersifat bermusuhan. Banyak orang Indonesia dan orang Tionghoa saling bersahabat. Begitu juga yang ada di desa Karangturi, persahabatan antar muslim dan Tionghoa semakin akrab dalam lembaga (misalnya staf pemerintahan desa yang bukan hanya dari etnis pribumi namun juga terdapat etnis Tionghoa), kerjasama dan saling membantu dalam mensukseskan sebuah kegiatan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang etnis. Bahkan terdapat sebuah gedung “Perdamaian” yang bebas untuk disewakan kepada siapapun yang ingin melakukan kegiatan mereka.

Setiap masyarakat, khususnya masyarakat majemuk, selalu membentuk kelompok-kelompok. Kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh

³⁵ W. A Gerungan, *Prasangka Sosial*, 181.

³⁶ Charles A. Coppel, *Indonesiaan Chinessa in Crisis*, 34.

³⁷ Charles A. Coppel, *Indonesiaan Chinessa in Crisis*, 34-35.

mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan orang atau pihak lain memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan fanatik golongan yang cenderung menutup diri dari kelompok yang lain. Kelompok seperti ini disebut kelompok etnik. Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama. Keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan nonverbal, petunjuk berupa materi dan imateri, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak. Para pengikut suatu agama kerap kali (bahkan dalam seluruh kehidupannya) menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahana, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga komunikasi intra kelompok maupun antar-kelompok dan keagamaan.³⁸

Stereotip antar agama bisa saja muncul dari dalam individu dalam mempresepsikan agama atau kelompok agama lain. Stereotip biasa didefinisikan sebagai suatu yang tidak akurat dan tidak memperoleh pembenaran dari realitas yang dipersepsi. Hubungan antar agama sepanjang sejarah republik indonesia, agama sering dijadikan tunggangan politik, sehingga tidak jarang justru malah akan merendahkan agama itu, dan tidak hanya itu, masyarakat justru yang akan menjadi korban sebab adanya sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain, atau dapat dikenal dengan politik adu-domba terhadap kelompok lain.

Toleransi antar etnis merupakan langkah yang tepat dalam mengurai atau menyelesaikan konflik-konflik di negara ini yang bersinggungan dengan intoleransi. Intoleransi merupakan anonim dari kata Toleransi. Toleransi antar etnis akan membawa kehidupan yang harmonis antara etnis satu dengan etnis lain. Hal ini, karena negara ini terdiri dari berabagai macam etnis, mulai dari adanya etnis jawa, tionghoa, arab, dan lain sebagainya. Berbagai macam suku, etnis, dan bahasa. Kehidupan yang harmonis tentunya, didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Toleransi antar etnis sangat penting untuk memajukan negara ini. Dengan

³⁸ W. A Gerungan, *Prasangka Sosial*, 256.

adanya toleransi, akan membawa manfaat yang lebih bagi negara ini dan khususnya bagi masyarakat yang berbeda etnis.

Toleransi yang diharapkan bagi negara ini, tidak hanya toleransi besifat statis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Toleransi Statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar etnis hanya berbentuk statis, maka bentuk kerukunan antar etnis hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis akan melahirkan toleransi semu. Toleransi semu ini, akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh pemerintah atau pun masyarakat. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan antar etnis bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan antar etnis sebagai satu bangsa.³⁹ Toleransi dinamis aktif inilah yang tepat disebutkan untuk wilayah kecamatan Lasem, khususnya di desa Krangturi. Toleransi di Desa Karangturi menunjukkan adanya toleransi dinamis aktif, sebab didalam warga masyarakat terjalin sebuah keharmonisan, kerukunan, saling menghormati, saling membantu, dan bahkan kerjasama dalam menyukseskan sebuah acara atau perayaan sebuah kelompok yang sedang atau akan dilaksanakan walaupun berbeda keyakinan.

Bentuk toleransi di desa Karangturi yang bersifat dinamis aktif ini, tentunya akan menjadi sebuah sumbangan besar bagi kemajuan desa. Bahkan menjadi sebuah ikon sebagai tempat percontohan bagi wilayah-wilayah di negara ini yang memiliki karakteristik sama dengan desa Karangturi yang multi etnis dan agama. Desa Karangturi, merupakan sebuah desa yang memiliki keunikan tersendiri. Desa ini, memiliki berbagai macam perbedaan, mulai dari perbedaan keyakinan, suku, dan etnis.

Persinggungan antar budaya Jawa, Islam, Budaya Kontemporer (Hindu, Budha, Tionghoa) tidak dapat dihindari khususnya di desa Karangturi. Hal ini dapat dilihat mulai dari segi bangunan yang ada di desa ini, mulai dari

³⁹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15-16

Pos Kamplang yang posisinya berada didepan Pesantren yang di kelola oleh Gus Zaim, berwujud khas kebudayaan Tionghoa, batik Lasem, dan acara Laseman (Kirab Budaya).

Albert Bnaudra, dalam *Sosial Foundation of Though an Action: Asocial Cognitive Theory*, menyebutkan bahwa ada pengaruh timbal balik perilaku seseorang dengan kognitif dan lingkungannya. Hubungan faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi yang meliputi ketrampilan, dan pengendalian diri.⁴⁰ Maka dari itu, terjadi dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkahlaku, norma, dan lainnya memengaruhi konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang.

Kerukunan di desa Karangturi ini, tidak terlepas dari adanya usaha dari pemerintah setempat untuk menyatukan masyarakat yang berbeda suku, etnis, ataupun keyakinan. Mulai dari posisi pemegang kursi pemerintah Desa, dimana posisi yang ada ditempati dari semua kalangan yang ada didesa, demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, kebersamaan, dan kerukunan antar warga masyarakat. Dengan demikian tidak ada diskriminasi terhadap golongan tertentu di dalam masyarakat.

2. Bentuk Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang

Bentuk komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Toleransi dalam bentuk interaksi social yang melahirkan bentuk-bentuk komunikasi budaya diantaranya adalah kegiatan keagamaan (perayaan hari raya idul fitri, idul adha, imlek, mauludan), dan kegiatan social (santunan yatim dann dhuafa, pernikahan, tahlilan, dan upacara kematian).
- b. Toleransi dalam bentuk arsitektur bangunan yang melahirkan bentuk komunikasi antar budaya diantaranya

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Life-sapan Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), 48

pondok pesantren kauman, rumah merah, masjid jami', dan gedung bali kedamaian.

Hubungan antar umat beragama Islam dan non Islam, di desa Karangturi, khususnya yang berkaitan dengan melibatkan hubungan antar etnis terdapat tiga konsep yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. *Pertama*, konsep asimilasi yaitu ideologi budaya golongan mayoritas yang dipaksakan kepada minoritas, supaya minoritas mengenakan identitas budaya mayoritas. *Kedua* konsep amalgamasi ialah ideologi minoritas agar dalam masyarakat tidak terjadi dominasi kultural mayoritas tetapi terjadi peleburan bersama. *Ketiga*, konsep pluralisme kultural ialah adanya identitas budaya plural sebagaimana diinginkan oleh golongan minoritas yang ingin tetap mempertahankan identitas budaya.⁴¹

Pengaruh budaya China pun terasa mendominasi pada banyak segi kehidupan di kota dengan luas 4.504 hektar dan hunian sekitar 50.000 jiwa itu. Banyak peninggalan bangunan tua yang sudah berusia ratusan tahun. Ada beberapa keunikan di Lasem ini, seorang peneliti Eropa menyebut Lasem sebagai, „The Little Beijing Old Town”. Sedangkan peneliti dari Perancis menjuluki Lasem „Le Petit Chinois’, keduanya bermakna China Kecil.

Toleransi yang ada di Karangturi ini, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan menjaga keutuhan persatuan negara ini yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Toleransi antar umat beragama di desa Karangturi ini, sudah ada sejak permulaan Lasem, yaitu berupa kesatuan dan persatuan dalam melawan penjajah. Bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat.⁴² Seperti adanya Pos kampling (Pos Penjaga) yang berastitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok pesantren, acara Laseman (Kirab Budaya), Kerja Bakti untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menolong, dan memberi

⁴¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretatis Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 244.

⁴² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretatis Untuk Aksi*, 245.

bantuan untuk mesukseskan acara (Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Imlek, pernikahan, penyabutan tamu, dan kematian), merupakan bentuk dari adanya toleransi antar umat beragama Islam dan „Tri dharma“⁴³, yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yang berbeda keyakinan mampu untuk melakukan kerjasama untuk memikul beban bersama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang

a. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen masyarakat terlibat dalam menciptakan sebuah kehidupan yang rukun di desa Karangturi ini. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang, diantaranya:

- 1) Ajaran agama
- 2) Peran tokoh agama
- 3) Peran pemerintah setempat
- 4) Sikap dasar masyarakat setempat
- 5) Sikap ta'aruf
- 6) Sejarah Lasem
- 7) Kegiatan perekonomian
- 8) Ajaran para leluhur

Maka, toleransi merupakan sebuah landasan tersendiri bagi warga desa Karangturi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Toleransi antar etnis tionghoa dan etnis pribumi di desa Karangturi, tidak bisa dilepaskan dari adanya faktor sejarah yang turut membentuk terjadinya sebuah ikatan persaudaraan diantara masyarakat yang memiliki sejumlah perbedaan, mulai dari perbedaan suku, etnis, dan keyakinan yang mampu hidup berdampingan satu dengan yang lain.⁴³ Hal ini dalam sebuah sejarah yang memuat tentang perjuangan para leluhur yang turut

⁴³ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 2.

serta dalam perjuangan melawan penjajah yang ada di negara ini tanpa membedakan sebuah suku, etnis, dan keyakinan. Yaitu Pada perlawanan yang dipimpin oleh Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan mayor Lasem (1743-175), Raden Panji Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-127), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar Kungfu dan pegusaha lasem.

Sejarah Lasem menyebutkan Khususnya warga desa Karangturi yang terwujud dalam kehidupan harmonis antar masyarakat, merupakan sebuah wujud adanya sikap dimana toleransi sudah menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat yang plural, mulai dari adanya berbagai etnis yang ada, Cina, Jawa, dan Arab, hingga berbagai macam agama mulai dari agama Islam, TITD (Tempat Ibadah Tri Dhrma) yang meliputi; Budha, Tao dan Khonghucu., Hindu, Katholik dan Protestan, dimana antara satu dengan yang lain dapat hidup rukun.

Tokoh agama, secara langsung berperan sebagai pengawas, penengah, dan pengayom dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi yang plural. Sikap-sikap tokoh agama inipun, hadir dalam wujud kehidupan masyarakat, dimana tokoh-tokoh agama sering duduk dan bersama. Oleh sebab itu selain sebagai pengawas, penengah, dan pengayom, sekaligus memainkan peranan penting dalam mencontohkan sikap-sikap kepada masyarakat untuk hidup toleran, rukun, dan menghormati warga masyarakat yang berbeda keyakinan agama.

Para Kiai mampu tampil sebagai tokoh panutan dan dapat diteladi. Mereka adalah guru, pengayom, sekaligus bisa ngemong dalam segala permasalahan yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Ulama menjadi tujuan utama untuk mendapatkan pencerahan, keamanan, kedamaian, bahkan mencari solusi dalam segala kesulitan hidup yang dihadapi. Para ulama Lasem yang terkenal pada saat itu diantaranya adalah K.H. Ma"soem, K.H. Baidlowi, K.H. Kholil, dan K.H. Masduqi. Juga, para santri yang pernah belajar pada

mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh terkemuka dan otoritatif dalam bidangnya, di antaranya seperti K.H. Ali Ma'soem (Krapyak, Yogyakarta), K.H. Hamid (Pasuruan), Prof. Dr. Mu'ti Ali (Mantan Menteri Agama).⁴⁴

Ajaran setiap agama, juga mengajarkan untuk hidup toleran, saling menyangi dan menghormati satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan. Sehingga kehidupan masyarakat desa Karangturi dapat hidup dengan rukun. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan yang ada mulai dari Perayaan Idul fitri, warga yang bukan muslim, turut serta dalam menyukseskan acara tersebut, mulai dari pengamanan sepeda motor hingga silaturahmi kepada sesama warga. Perayaan Idul Adha, dengan turut sertanya masyarakat non muslim dalam membagikan daging kurban, dan Perayaan Imlek bagi Tionghoa masyarakat muslim turut serta dalam menyukseskan acara tersebut.

b. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang

Berdasarkan data penelitian, Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang yaitu:

- 1) Stereotip
- 2) Saling curiga
- 3) Pengetahuan agama yang dangkal
- 4) Kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun didalam masyarakat
- 5) Pemetaan tempat tinggal
- 6) Penghinaan terhadap golongan lain
- 7) Terminology minoritas dan mayoritas
- 8) Tidak menyukai cara beragama

Zaman Hindia Belanda-barangkali mungkin sampai saat ini pendidikan merupakan pokok persoalan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Rendahnya

⁴⁴ M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawan*, (Yogyakarta: Salma Idea, 2014). 5

pendidikan serta pengetahuan masyarakat sebagai akibat sistem kolonial yang membatasi pendidikan/sekolah pemerintah hanya untuk golongan-golongan anak-anak Eropa dan kaum bangsawan pribumi saja. Sementara, pribumi pada umumnya (inleander) tak boleh mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka dikondisikan dalam keadaan jauh dari ilmu pengetahuan agar tetap dibodohi. Dengan demikian, penindasan dan penjajahan terhadap bangsa Indonesia bisa terus berlangsung. Inilah keadaan umum yang sangat memprihatinkan bagi bangsa Indoneisa pada waktu itu.⁴⁵ Adanya tempat-tempat dan sarana pendidikan mandiri yang diselenggarakan oleh para ulama melalui pondok-pondok pesantren dan madrasah, menjadi sebuah jawaban atas sikap dan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan sebagai tanggung jawab moral untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri.

Begitu juga dari suku atau etnis, yaitu terdiri dari Jawa, Cina, dan Arab. Perbedaan etnis dan suku, jika tidak dapat dikelola dengan baik akan membawa dampak buruk bagi warga masyarakat. Misalkan terjadinya konflik, hal ini diungkapkan oleh Bapak Gandor Sugianto, bahwa peran Gus Zaim sebagai tokoh agama atau Kiyai Kharismatik, yang memiliki pesantren di desa ini mampu untuk menjadi teladan dan mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat plural, dengan prinsip toleransi, menghormati kepada yang lebih tua dan yang berasal dari etnis lain, pada para santri dan masyarakat setempat.

Konflik antar etnis atau agama, bisa saja terjadi. Desain Tataruang, terdapat perbedaan yang sengaja dibuat oleh penjajah Belanda yaitu Kauman (Khusus orang-orang Muslim), dan Pecinan (Khusus orang-orang Tionghoa atau cina) biasa saja menjadi penyebab adanya konflik. Namun hal yang tidak diinginkan tidak pernah terjadi, sebab adanya pengelolaan yang baik diantara warga masyarakat. Hal ini, juga didukung oleh

⁴⁵ M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang...*, 4

adanya sikap atau kultur yang ada pada masyarakat Jawa, yang memiliki sikap terbuka.

Masyarakat Jawa, merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan sebuah pesan agar orang berkenan untuk menghormati orang tua dan pimpinan, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral, dan masih banyak istilah pengganti yang dipakai oleh orang Jawa.

Begitu juga dengan masyarakat yang berlatar belakang Tionghoa, juga tidak begitu ketinggalan, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis diantara masyarakat desa Karangturi walaupun berasal dari etnis yang berbeda. Khususnya dalam bidang sosial, etnis Tionghoa, turut serta dalam membantu masyarakat yang memerlukan sebuah bantuan. Namun dalam kegiatan tersebut, bantuan sosial tidak dipublikasi oleh media ataupun diberikan melewati pemerintah. Seperti adanya pasar murah, membantu korban banjir, dan membantu orang lain yang memerlukan. Dengan demikian anggapan buruk tentang etnis Tionghoa akan pudar di kalangan masyarakat pribumi.

Khususnya dalam hal perayaan, bahwa keikutsertaan masyarakat yang berbeda keyakinan dalam perayaan sebagai wujud adanya sikap toleransi antar umat beragama dan antar etnis, hanya pada sebelum (pra) atau sesudah perayaan berlangsung. Kehidupan sehari-hari, masyarakat di desa Karangturi saling toleran, saling menghormati kepada sesama warga sangat kentara, walaupun berbeda etnis. Adanya sikap tersebut, akan membawa pada kebaikan bersama dalam wujud kehidupan yang harmonis diantara warga masyarakat. Misalkan dengan adanya seserawangan (ngobrol) di warung kopi, warung makan, ataupun di tempat umum. Dengan adanya kegiatan ini akan mempererat hubungan antara satu dengan lain.

Kehidupan keseharian masyarakat, satu dengan yang lain saling menjaga, melindungi, toleran, rukun, dan menghormati yang lain. Bahkan dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka ataupun merayakan hari besar masing-masing agama.

